

MENELADANI SOSOK AL GHAZALI DARI INDONESIA SEBAGAI AYAH DAN GURU TERBAIK (KH. ABDULLAH BIN NUH)

Novita Misika Putri¹

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
novitamisika@gmail.com

Tantan Hermansah²

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
tantan.hermansah@uinjkt.ac.id

Novi Andayani Praptiningsih³

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta, Indonesia
novi.ap@uhamka.ac.id

corresponding author : novi.ap@uhamka.ac.id

Abstract

Figures in the development of Islam are considered to be able to provide good examples for students and generations after. The example is obtained through direct interaction with the character as well as through the character's written work for the next generation. This study aims to describe the figure of KH. Abdullah bin Nuh who became a role model as the best father and teacher known as Al Ghazali from Indonesia. This research uses the historical method. The historical method is the process of critically examining and analyzing, recordings, and relics of the past. This study uses a library or bibliographic approach (library research) because it relies on documents, archives, and books related to the biography of KH. Abdullah bin Noah. Then the data of the findings were analyzed descriptively which was reviewed theoretically. The results of the study show that KH. Abdullah bin Nuh was an admirer of Imam Al Ghazali and admitted that he was a student of Al Ghazali even though he did not study directly. Therefore he was dubbed the figure of Al Ghazali from Indonesia. KH. Abdullah bin Nuh is a good role model for students and their families as well as generations after. His personality is polite but full of humor and simple even though he has position and power.

Keywords: KH. Abdullah bin Nuh, Al Ghazali from Indonesia, Best Father and Teacher

Abstrak

Tokoh dalam perkembangan Islam dinilai dapat memberi teladan yang baik bagi murid dan generasi setelahnya. Teladan tersebut didapat melalui interaksi langsung dengan tokoh maupun melalui karya tulis tokoh tersebut bagi generasi setelahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosok KH. Abdullah bin Nuh yang menjadi suri tauladan sebagai ayah dan guru terbaik yang dikenal dengan nama Al Ghazali dari Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman, dan peninggalan masa lampau. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kepustakaan atau bibliografis (*library research*) karena mengandalkan dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan buku-buku yang berkaitan dengan biografi KH. Abdullah bin Nuh. Kemudian data-data temuan tersebut dianalisis secara deskriptif yang ditinjau secara teoretis. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa KH. Abdullah bin Nuh merupakan sosok pengagum Imam Al Ghazali dan mengakui bahwa beliau murid dari Al Ghazali walaupun tidak berguru secara langsung. Oleh sebab itu beliau dijuluki sebagai sosok Al Ghazali dari Indonesia. KH. Abdullah bin Nuh merupakan suri tauladan yang baik untuk murid dan keluarganya serta generasi setelahnya. Pribadinya yang santun namun penuh humor dan sederhana walaupun memiliki jabatan dan kekuasaan.

Keyword: KH. Abdullah bin Nuh, Al Ghazali dari Indonesia, Ayah dan Guru Terbaik

Pendahuluan

Sastrawan, penulis, pendidik, dan sekaligus pejuang ini lahir di Cianjur 30 Juni 1905. Sejak kecil, beliau memperoleh pendidikan agama Islam dari ayahanda KH Raden Nuh, seorang ulama terkenal di kota Cianjur, Jawa Barat (Joko Prasetyo, 2013). Beliau wafat di Bogor pada tanggal 16 Oktober 1987 Masehi atau 1407 Hijriah, dalam usia 82 tahun (Abudin Nata, 2005). Selain membahas sejarah hidup para tokoh, Abuddin juga menyebutkan tokoh-tokoh yang dibahas dalam tulisannya sudah mampu mencetak kader-kader yang selanjutnya memimpin perjalanan kehidupan bangsa termasuk KH. Abdullah bin Nuh.

Riwayat pendidikannya, dimulai dengan belajar Islam di Madrasah l'anatut Thalibin Muslimin, suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh ayahnya sendiri di Cianjur. Karena didukung oleh kesungguhan belajar dan kecerdasannya, sejak usia muda ia telah memperlihatkan kemampuannya dalam berbahasa Arab dengan orang tua dan keluarga di lingkungan keluarganya sehari-hari, mampu menghafal kitab *al-fiah*, merupakan kitab karangan Imam Malik tentang gramatika bahasa Arab, dan disaksikan oleh gurunya (Abdurrahim Mansur Menas, 1989).

Tidak mudah kita menemukan satu sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, pejuang, sejarawan, sastrawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, peminat ekonomi, pendidik, penyiar radio, penulis kamus 3 (tiga) bahasa. Itulah KH. Abdullah bin Nuh. Tidak berlebihan jika kita menamakannya sebagai "Al Ghazali dari Indonesia". *The Al Ghazali from Indonesia*.

Dalam tulisan lain juga dijelaskan terkait konsep pendidikan Islam KH. Abdullah bin Nuh dan relevansinya dengan Pendidikan Islam modern (Mahfudin et al., 2017). Tulisan tersebut bertujuan mengetahui konsep Pendidikan KH. Abdullah bin Nuh, agar konsep pendidikan Islam dapat dijadikan acuan dan dapat dikombinasi dengan pendidikan Islam yang sudah ada di Indonesia. Pada konsep Pendidikan, Naquib al-Attas dalam tulisannya menyatakan bahwa terdapat tiga fundamental unsur-unsur yang membentuk pendidikan yaitu proses, isi, dan penerima dengan tujuan untuk menghasilkan *good man* bukan *good citizen*. Sehingga seseorang yang sudah mengenali dirinya dengan baik maka akan menjadi warga negara yang baik dan sadar akan hakikat dan tanggung jawabnya di dunia (Al-Attas, 1997).

Jika Naquib al-Attas menyatakan dengan tiga konsep tersebut, berbeda dengan William B. Stapp, et al. menurutnya, untuk menjadi warga negara yang baik dapat dimulai

melalui pendidikan lingkungan karena dengan itu seseorang memiliki pengetahuan lingkungan biofisik dan masalah terkait sehingga ia sadar dan mengerti bagaimana memecahkan masalahnya (William B. Stapp, 1997). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan pendidikan mengacu dari tiga fundamental unsur tanpa mengabaikan pembelajaran dari lingkungan untuk memecahkan sebuah masalah.

Selain itu KH. Abdullah bin Nuh juga berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di Cianjur, Sukabumi, dan Bogor Jawa Barat (Sutopo, 2017). Tulisan tersebut mengkaji bagaimana kontribusinya dalam bidang kajian Islam di wilayah Cianjur, Sukabumi, dan Bogor. Pemikiran KH. Abdullah bin Nuh tentang konsep Pendidikan yang terkandung dalam 18 (delapan belas) buku yang ditulisnya termasuk terjemahan berjudul 'Minhaj al' Abidin' dari Imam Ghazali. Kepemimpinan pendidikan Islam yang sesungguhnya dari KH. Abdullah bin Nuh ditandai dengan berdirinya YIC (Yayasan Islamic Centre) yang berpusat di Bogor dengan fokus pada pendidikan Dakwah Islam.

Tulisan ini membahas sosok KH. Abdullah bin Nuh yang menjadi teladan bagi anak, murid dan di lingkungan sekitarnya. Beliau juga dikenal sebagai sosok ayah dan guru terbaik. Pribadinya yang bersahaja juga hangat dan penuh humor serta menjadi pendongeng yang ulung. Karakternya sebagai pendidik yang rendah hati yang dapat menjadi suri tauladan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1986). Tulisan terkait KH. Abdullah bin Nuh dalam historiografi Islam dapat dikaji menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan atau bibliografis (*library research*) karena mengandalkan dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan buku-buku yang berkaitan dengan biografi KH. Abdullah bin Nuh (Mukhtar, 2013). Menurut Franz Rosenthal historiografi Islam adalah karya sejarah yang ditulis oleh penganut agama Islam baik kelompok maupun perorangan dari berbagai aliran (Rosenthal, 1997). Kemudian data-data temuan tersebut dianalisis secara deskriptif yang ditinjau secara teoretis.

Hasil dan Diskusi

KH. Abdullah bin Nuh

KH. Abdullah bin Nuh lahir di Cianjur pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1987 di Bogor. Beliau lahir dari pasangan Raden H. Muhammad bin Idris dan Nyi Raden Aisyah bin Raden Simantapura. Setelah dewasa, beliau memiliki dua orang isteri, Nyi Raden Mariah dan Hj Mursyidah. Beliau menikah dalam tahun yang berbeda, yaitu tahun 1925 dan tahun 1949 (Fakhriati, 2014).

Cianjur propinsi Jawa Barat berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi adalah kota kelahiran seorang ulama besar yang sekaligus sastrawan, wartawan, pejuang, dan pendidik yaitu Raden Muhammad atau lebih dikenal dengan panggilan KH. Abdullah bin Nuh yang sering dipanggil dengan Mamak sebuah panggilan hormat dan sayang dari keluarga besar kepada KH. Abdullah bin Nuh. Panggilan seperti ini biasanya

berlaku pada seorang yang ahli dalam bidang agama dan dianggap sebagai tokoh agama terkemuka.

Pengalaman Mamak tinggal bersama Nyi Raden Kalifah Respati selama dua tahun, nenek ayahnya. Telah membekas di hati dan benak beliau sehingga berkembang menjadi penyair dan sastrawan Arab. Mamak juga menjadi redaktur majalah mingguan berbahasa Arab "*Hadramaut*" yang terbit di Surabaya dari tahun 1922-1926. Majalah tersebut memuat berita-berita tentang islam dengan skala internasional dan mendapat pujian dari sastrawan Timur Tengah sebagai majalah berbahasa Arab terbaik di dunia karena keindahan tata bahasa Arabnya (Khusniah, 2016).

Sejak kecil beliau mendapat pendidikan agama dari kedua orangtua tercinta yaitu Rd. Mohamad Nuh bin Idris dan Aisyah binti Sumintapura, dengan pola dan metode pendidikan tersebut sejak usia 8 (delapan) tahun KH. Abdullah bin Nuh telah menguasai dan memahami dengan baik bahasa Arab. Kemampuan berbahasa Arab menjadikan Mamak untuk melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi, mulai tingkat sekolah dasar sampai ketika melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Fakultas Syariah Kairo Mesir.

KH. Raden Abdullah bin Nuh adalah keturunan Raden yang dalam struktur Jawa, keturunan Ningrat atau keluarga kerajaan yang terhormat. Abdullah bin Nuh merupakan keturunan ke-11 dari keluarga Raden Aria Wiratanudatar yaitu pendiri Kabupaten Cianjur dan menjabat sebagai Bupati I pada tahun 1681-1691 M. Rd. Mohamad Nuh bin Idris, ayah KH. Abdullah bin Nuh lahir tahun 1879. Dikenal sebagai pendiri Madrasah Al 'anah Cianjur dan murid utama KH. Muhtar seorang guru besar di Masjidil Harom Makkah. Rd. Mohamad Nuh bin Idris wafat tahun 1966. Sedangkan ibunya bernama Raden Aisyah binti Rd. Muhammad Sumintapura adalah seorang Wedana di Tasikmalaya di zaman colonial Belanda.

Melihat kepada nasabnya, KH Abdullah bin Nuh itu putra dari KH. Rd. Nuh bin Rd. H. Idris bin Rd. H. Arifin bin Rd. H. Sholeh bin Rd. H. Musyidin Nata Praja bin Rd. Aria Wiratanudatar V (Dalem Muhyiddin) bin Rd. Aria Wiratanudatar IV (Dalem Sabiruddin) bin Rd. Aria Wiratanudatar III (Dalem Astramanggala) bin Rd. Aria Wiratanudatar II (Dalem Wiramanggala) bin Rd. Aria Wiratanudatar I (Dalem Cikundul).

Mamak Abdullah bin Nuh memiliki dua orang istri dan sebelas orang anak. Istri pertama bernama Nyi Raden Mariyah (Nenden Mariyah binti Rd. Uyeh Abdullah kerabat dekat dari Cianjur) dari pernikahannya yang pertama ini Mamak Abdullah bin Nuh dikaruniai lima orang anak. Istri kedua bernama Hj. Mursyidah binti H. Abdullah Suyuti dari desa Kebangoran, distrik Sumpiah, Karesidenan Banyumas, dari pernikahannya yang kedua ini beliau dikaruniai enam orang anak (Gausulfardi Hakim, 2009).

Al Ghazali dari Indonesia

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir kelas dunia yang sangat berpengaruh. Di kalangan Islam banyak yang menilai bahwa dalam hal ajaran, ia adalah orang kedua yang paling berpengaruh sesudah Rasulullah SAW. Mungkin ini tampak berlebihan, tetapi banyak unsur yang mendukung kebenaran penilaian serupa itu (Budhy Munawar-Rachman, 2019).

Muhamed Nabil Nofal dalam tulisannya menyatakan bahwa Al Ghazali merupakan pemikir Pendidikan dalam sejarah dunia Islam. Ia menjelaskan tentang hubungan dalam dunia pendidikan yang hakikatnya seorang murid selalu haus akan ilmu. Kemudian seorang guru yang memberikan ilmu. Seorang sarjana mengembangkan pengetahuan. Serta menggambarkan dengan baik seperti apa kehidupan bagi siswa, guru, dan ulama di dunia Islam pada abad pertengahan (Nofal, 2000).

Al-Ghazali dari Indonesia merupakan julukan yang pantas bagi Abdullah bin Nuh karena kemampuannya dalam menterjemahkan isi dan konsep pendidikan Islam serta menerapkannya dalam pengembangan agama Islam di Indonesia. Nama Abdullah bin Nuh tidak bisa dipisahkan dari nama Al Ghazali. Hal ini terlihat pada segi keilmuan dan kecintaannya pada pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali.

Kemampuan Mamak Abdullah bin Nuh berbahasa Arab sejak kecil dan bahasa Inggris dapat dilihat dari banyaknya karya beliau dalam bentuk buku. Sehingga tidak berlebihan jika beliau dijuluki sebagai Al Ghazali dari Indonesia (Antonio, 2015). Julukan tersebut semakin menguat karena beliau dikenal sebagai penerjemah buku-buku Al Ghazali dan juga mendirikan sebuah perguruan Islam bernama Majelis Al Ghazali di kota Bogor (Sutopo, 2017).

KH. Abdullah bin Nuh terkenal dengan pemikirannya yang mendalam tentang Al Ghazali. Pertama, ia mengajar rutin kitab *Ihya'Ulumuddin* dalam pengajian mingguan yang dihadiri banyak ustadz-ustadz di Bogor, Sukabumi, Cianjur dan sekitarnya. Kedua, sejak kecil ia mendapat pelajaran dari ayahnya Muhammad Nuh bin Idris, kitab-kitab Imam Al Ghazali, di antaranya *Ihya'Ulumuddin*. Ketiga, ia menamakan pesantrennya dengan nama Pesantren Al Ghazali (Ahmad Ubaidillah, 2013).

Abdullah bin Nuh sebagai pengagum al-Ghazali, selalu menggunakan kitab-kitab karangan Imam besar ini sebagai rujukan keilmuan tasawuf. Bahkan beberapa kitab karangan Imam Ghazali pun telah dialih-bahasakan oleh Mamak. Seakan bagi Mamak, tak lengkap satu hari dijalani tanpa menelaah kitab-kitab al-Ghazali.

Terdapat pemikiran Mamak Abdullah bin Nuh perihal tasawuf, yaitu cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Pada sisi kemanusiaan menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani. Sedangkan pada sisi kehidupan menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Kemudian lebih menekankan aspek esoterik dibanding eksoterik pada sisi pemahaman keagamaan (Kartanegara Mulyadi, 2006).

Ada pendapat bahwa tasawuf itu adalah sesuatu yang asing atau *bid'ah* yang ditambahkan orang ke dalam agama Islam. Di dalam pendahuluan terjemah *Minhaj al-'Abidin*, Abdullah bin Nuh mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya (Abdullah Ibn Nuh, 2006).

Tak dapat dipungkiri pula, bahwa dalam pola pikir, pola didik, serta berbagai pilihan hidupnya, Mamak Abdullah bin Nuh memang sangat diwarnai oleh pemikiran dan sikap tokoh yang sangat dicintainya yaitu Imam Ghazali. Bahkan muridnya, K.H. Dudi Zuhdi Mas'ud berkata, "Meskipun masa hidup Imam Ghazali (1058-1111 M), yang zaman dan tempatnya berbeda, tetapi Mamak Abdullah bin Nuh (1905-1987) mengaku sebagai 'murid tak langsung' dari Imam al-Ghazali (Antonio, 2015).

Abdullah bin Nuh adalah ulama modernis yang mempelajari dan menerapkan pemikiran Al-Ghazali dan bermazhab Syafii (Fakhriati, 2014). Tidak hanya dikenal sebagai penerjemah kitab-kitab al-Ghazali, juga pendiri dan memprakarsai dua sekolah dan lembaga pendidikan Islam yaitu Islamic Center al-Ghazali dan Majelis *al-Ihya* yang berada di Kota Bogor (Gausulfardi Hakim, 2009). Beliau terkenal dengan pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, bahkan ia menguasai kitab fenomenal karangan Imam al-Ghazali, yaitu *Ihya 'Ulumuddin* (Ismail Syakban Muchlis, 2021).

Abdullah bin Nuh adalah ulama serba bisa. Sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, sufi, pejuang, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, pendidik, penyiar radio, penulis kamus 3 bahasa. Beliau begitu dekat dengan kitab-kitab karya Al Ghazali sehingga menjadi warna yang kental dalam pandangan keagamaan Mamak sekaligus prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Serta dibesarkan di lingkungan religius.

Sementara itu, karya-karya tulis Mamak yang berisi pemikirannya di bidang tauhid, fiqih, dan tasawuf adalah sebagai berikut (Antonio, 2015) *Ana Muslim Sunniy Syafi'iy* (Saya Muslim, beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab *Syafi'i*), berbahasa Arab, *Laa Taifiyat fil al-Islam* (tidak ada sektarian dalam Islam), berbahasa Arab, Zakat dan Dunia Modern, Diwan Ibn Nuh (Kumpulan syair Ibn Nuh), Keutamaan Keluarga Rasulullah, Sejarah Islam di Jawa Barat, *Fi Zailal al-Ka'bah al-Bait al-Haram* (di bawah lindungan Ka'bah, bait al-Haram), berbahasa Arab, *al-Zikra, al-'Alam al-Islami*.

Ayah dan Guru Terbaik

Daphene E. Pedersen dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam mendidik anak, peran ayah dan ibu adalah sama-sama berpengaruh melalui metode mereka masing-masing dalam mendidik walaupun intensitas bertemu lebih sedikit ayah dibandingkan ibu (Pedersen, 2012). Sama halnya dengan seorang pendidik pada lembaga Pendidikan atau sekolah. Seorang guru dituntut untuk menjadi ayah sekaligus ibu bagi muridnya ketika di sekolah. Tidak mempedulikan status mereka sebagai guru dan murid. Namun ketika sudah berada di sekolah posisinya menjadi anak dan orang tua. Pun sama halnya dalam kaitan waktu dipastikan lebih sedikit seorang guru bertemu dengan muridnya dibandingkan orang tua dengan anaknya.

KH. Abdullah bin Nuh merupakan ulama sederhana sekaligus menjadi sosok ayah juga guru terbaik untuk muridnya. Beliau memiliki kapasitas ilmu yang sangat luas namun tetap menjadi pribadi yang rendah hati dan sederhana dan selalu mengutamakan keikhlasan dan berdakwah. Kesederhanaannya dapat terlihat melalui rumahnya yang hanya terdiri dua kamar tidur yang tidak luas dan satu kamar mandi darurat. Sosok ulama yang serba bisa yang memangku sejumlah jabatan penting tersebut sangat jauh dari kata mewah. Bahkan sahabat Mamak Abdullah bin Nuh yang bernama Said bin Ahmad Bahuwairits memberikan julukan *Al-Ustadz, Al-'Aalim, Al-Adiib, Az-Zahid, Al-Mutawadli dan Al-Haliim* (Antonio, 2015).

Abdullah bin Nuh merupakan sosok pemimpin keluarga yang adil. Gaji dan penghasilan yang ia dapat dari usaha-usaha lainnya diambil untuk biaya transport, kemudian dibagi sesuai jumlah anak dan sisanya dibagi dua (Gausulfardi Hakim, 2009).

Tak hanya menjadi sosok pemimpin keluarga yang baik, Abdullah bin Nuh juga memiliki jiwa kepemimpinan untuk bangsa Indonesia. Terbukti ketika masa penjajahan Jepang, para kiyai diminta paksa membantu Jepang menancapkan kukunya di Indonesia. Beliau serta kawan-kawannya diberi tugas memimpin tantara yang bernama Pembela Tanah Air (PETA) dengan pangkat Daidan-co tahun 1943-1945 (Gausulfardi Hakim, 2009).

Sebagai seorang ulama dan guru, Mamak sangat aktif menyebarkan dakwah Islam di tempat tinggalnya. Penyebaran dakwah dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung terhadap murid-murid yang belajar di lembaga pendidikannya, melalui tulisan-tulisan, maupun dengan cara pendekatan sosial. Bagi beliau, jalan untuk menjalankan Islam tak hanya melalui wiridan saja, akan tetapi juga dengan kegiatan sosial kemasyarakatan secara berkelanjutan. Beliau menyatakan bahwa jalan tersebut adalah mengajar, membaca, dan menulis (Ahmad Zaini Dahlan, 1987).

Pada tahun 1968, Abdullah bin Nuh mulai merintis Lembaga Pendidikan Islam dengan nama Majelis Al Ghazali di kota Paris, Bogor. Dari sinilah Abdullah bin Nuh dengan segala kearifan, charisma dan kedalaman ilmu keislamannya menyebarkan keharuman Namanya sebagai seorang ulama langka yang memiliki keluasan ilmu, sikap rendah hati, tegas, berprinsip namun arif. Kesemuanya membuat beliau sangat toleran terhadap pendapat orang. Karena baginya bersikukuh dengan pendapat yang dianggap paling benar merupakan awal dari kerusakan sebuah hubungan. Sebab itu ia menyusun buku berjudul *Ukhuwah Islamiyah* dan buku *Ana Muslim Sunni Syafi'i* karena ia sangat mendambakan terwujudnya ukhuwah Islamiyah (Nurmaya, 1992).

Suri tauladan sebagai pendidik dari sosok KH. Abdullah bin Nuh dapat dilihat dari riwayat hidupnya ketika ia mengajar di Madrasah Islamiyyah yang didirikan oleh KH. R. Mansyur dan mengajar para muallimin di sekitar Bogor. Beliau juga mengajar Madrasah Al l'anah tempat belajarnya waktu kecil. Kemudian pada akhir tahun 1930 di Ciwaringin Bogor didirikan Madrasah Penolong Sekolah Agama (PSA) dengan tujuan ingin mempersatukan madrasah-madrasah di sekitar Bogor yang berada di bawah KH. R. Mansyur. Beliau juga mengajar di MULO.

Di Yogyakarta, Mamak terpilih menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) tahun 1948-1950. Di tengah pengabdian ini, beliau bersama KH. Kahar Muzakkir, Mr. Ali Sastro Amijoyo, Mr. Kasman Singodimejo, Gusti Pangeran Purboyo, dan Dokter Lacuba kemudian turut serta dalam pendirian STI (Sekolah Tinggi Islam) yang sekarang lebih dikenal dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII) (Mursyidah, 2007). Beliau juga merupakan salah seorang pelopor berdirinya jurusan Bahasa Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Kemudian ia memberikan kuliah pelajaran *Insya* pada fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kemudian selain Yayasan Al Ghazali, Abdullah bin Nuh juga mendirikan sebuah pesantren di Batu Tapak, Pasir Jaya, Bogor yang diberi nama "Al-Ihya". Tujuannya adalah membentuk kader muslim sebagai generasi penerus perjuangan Rasulullah SAW dan membentuk ulama yang sarjana. Dalam perjalanannya Al-Ihya menjadi sebuah pesantren dan Majelis Ta'lim yang cukup populer di Bogor. Santrinya kebanyakan dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Gausulfardi Hakim, 2009).

Kesederhanaan Mamak juga terlihat saat menikahkan kedua putrinya. Beliau tidak mempersulit dengan mematok mahar tinggi atau resepsi mewah. Cukup dengan ijab qobul yang berlangsung khidmat. Pernikahan kedua putrinya juga tidak menyebar undangan layaknya pernikahan pada umumnya, hanya dihadiri oleh kedua keluarga besar. Hal tersebut dikarenakan banyaknya Jemaah Al Ghazali sehingga dikhawatirkan aka nada yang terlewat.

Mamak juga sosok yang sangat berhati-hati dalam menerima tawaran financial. Beliau menolak tawaran-tawaran yang datang dari luar negeri karena menurut beliau tawaran tersebut mempunyai maksud tertentu. Menurutnya, jika salah satu pihak membagi-bagikan uang kepada umat pasti terdapat maksud tertentu dibaliknya.

Dibalik ketegasan Mamak, beliau merupakan sosok yang humoris dan mendapat julukan *Al-Haliim* (yang lemah lembut). Beliau termasuk orang yang sangat terbuka pada perubahan dan menyikapi segala sesuatu dengan sudut pandang yang luar biasa. Beliau sangat lemah lembut dan tidak pernah marah. Suatu ketika Raden Zulfa putri Mamak pernah bertanya mengapa bapak mempunyai dua istri. Mungkin pertanyaan tersebut terkesan kurang ajar, namun mendengar pertanyaan tersebut Mamak tidak marah dan menanggapi dengan santai. Beliau menjelaskan bahwa pernikahan pertamanya adalah bentuk kepatuhan kepada kedua orang tuanya dan pernikahan kedua bentuk kecintaannya pada ilmu.

Mamak Abdullah merupakan pendongeng yang ulung. Cara beliau memberikan wejangan juga tak biasa. Biasanya beliau akan mendongengkan beberapa cerita yang mengandung hikmah pada anak-anaknya di meja makan. Selain dapat membawakan cerita dengan gaya yang ringan dan mudah dimengerti, gaya Mamak juga melekat dengan guyon-guyon segar. Bila diceritakan ulang oleh orang lain belum tentu selucu ketika Mamak melontarkannya. Apapun yang disampaikannya terasa ringan, segar, dan membekas dalam ingatan (Antonio, 2015).

Mamak Abdullah juga merupakan pendidik yang rendah hati. Kenangan bersama Mamak sangat membekas dalam benak anak-anak didik Mamak. Mereka selalu mengenang betapa akrab dan mudah dimengertinya beliau dalam mengajarkan berbagai ilmu dan kebaikan pada murid-muridnya. Suatu ketika ada teman putrinya yang bertanya tentang perbedaan-perbedaan dalam Islam. Mendengar pertanyaan tersebut Mamak tidak langsung menjawab dengan hadits atau ayat Al Quran. Beliau justru menjawab dengan lugas tanpa menyinggung dan mengaitkan dengan fenomena tertentu yang dapat membuka pandangan orang lain. Begitulah cara Mamak menjawab apalagi terkait perbedaan merupakan masalah yang sensitif. Beliau juga tidak pernah memaksakan pendapat orang lain dan menghargai adanya perbedaan pendapat.

Jika sudah terlibat diskusi, Mamak merupakan sumber pengetahuan yang tidak aka nada habisnya. Namun seberapa lama pun berdiskusi, tidak aka nada orang yang luput dari keramahan Mamak, beliau tak segan mengajak lawan diskusinya itu untuk makan bersamanya. Beliau mengerti betul bahwa ada proses yang saling berkaitan dan berkesinambungan antara hati, pikiran (akal), dan jasmani (Antonio, 2015).

Kesimpulan

KH. Abdullah bin Nuh lahir di Cianjur pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1987 di Bogor. Beliau lahir dari pasangan Raden H. Muhammad bin Idris dan Nyi Raden Aisyah bin Raden Simantapura. Setelah dewasa, beliau memiliki dua orang isteri, Nyi Raden Mariah dan Hj Mursyidah. Beliau menikah dalam tahun yang berbeda, yaitu tahun 1925 dan tahun 1949.

Abdullah bin Nuh sebagai pengagum al-Ghazali, selalu menggunakan kitab-kitab karangan Imam besar ini sebagai rujukan keilmuan tasawuf. Bahkan beberapa kitab karangan Imam Ghazali pun telah dialih-bahasakan oleh Mamak. Beliau terkenal dengan pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, bahkan ia menguasai kitab fenomenal karangan Imam al-Ghazali, yaitu *Ihya 'Ulumuddin*.

KH. Abdullah bin Nuh merupakan ulama sederhana sekaligus menjadi sosok ayah juga guru terbaik untuk muridnya. Beliau memiliki kapasitas ilmu yang sangat luas namun tetap menjadi pribadi yang rendah hati dan sederhana dan selalu mengutamakan keikhlasan dan berdakwah. Kesederhanaan Mamak juga terlihat saat menikahkan kedua putrinya. Beliau tidak mempersulit dengan mematok mahar tinggi atau resepsi mewah. Cukup dengan ijab qobul yang berlangsung khidmat.

Beliau merupakan sosok yang humoris dan mendapat julukan *Al-Haliim* (yang lemah lembut). Beliau termasuk orang yang sangat terbuka pada perubahan dan menyikapi segala sesuatu dengan sudut pandang yang luar biasa. Sikap humornya juga menggambarkan bahwa beliau juga menjadi pendongeng yang ulung. Belum tentu jika orang lain yang cerita akan selucu ketika Mamak bercerita. Pemahamannya begitu luas, sehingga ketika diskusi, beliau merupakan sumber pengetahuan yang tak akan ada habisnya namun selalu rendah hati dan menghargai pendapat setiap lawan diskusinya.

Referensi

- Abdullah Ibn Nuh. (2006). *Minhaj al-'Abidin Karya Imam al-Ghazali* (7th ed.). Yayasan Islamic Center al-Ghazali.
- Abdurrahim Mansur Menas. (1989). *Majalah Suara Masjid*.
<https://www.suaramasjid.com/redaksi/>
- Abudin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (2005th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Ubaidillah. (2013). *Sembilan Mutiara Hikmah*. NU Online.
<https://www.nu.or.id/post/read/47570/kh-abdullah-bin-nuh-ulama-produktif-yang-mendunia>
- Ahmad Zaini Dahlan. (1987). *Al-Hijrah min Allah ila Allah*.
- Al-Attas, S. M. N. (1997). *The Concept Of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Library of Islom Ltd (first published 1980).
- Antonio, S. M. (2015). *Al-Ghazali dari Indonesia KH. Abdullah bin Nuh: Ulama Sederhana Kelas Dunia (Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Sastrawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis)*. Tazkia.
- Budhy Munawar-Rachman. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*. Icmi, 5031.
- Fakhriati. (2014). Ulama Bogor Dalam Pengembangan Tradisi Intelektual: *Dialog*, 37(2), 221-234. <https://doi.org/10.47655/dialog.v37i2.69>

- Gausulfardi Hakim. (2009). *K.H.R. Abdullah..., Gausulfardi Hakim, FIB UI, 2009.*
- Ismail Syakban Muchlis. (2021). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KHR. ABDULLAH BIN NUH Ismail Syakban, Muchlis. 5(1), 45–54.*
- Joko Prasetyo. (2013). *[115] Besar Karena Kiprah dan Karya. November, 1–5.*
- Kartanegara Mulyadi. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf* (S. A. Ta'yudin Achmad (ed.); 2006th ed.). Penerbit Erlangga.
- Khusniah, L. (2016). *Abdullah bin Nuh dan Historiografi Islam Di Indonesia. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21.*
- Louis Gottschalk. (1986). *Mengerti sejarah.* Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahfudin, R., Wajidi, F., & Ismail, Y. (2017). *Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern. Jurnal Online Studi Al-Qur'an, 13(2), 143–157.* <https://doi.org/10.21009/jsq.013.2.02>
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif.* REFERENSI.
- Mursyidah. (2007). *Keutamaan Guru.* YIC al-Ghazali.
- Nofal, M. N. (2000). *AL-GHAZALI. XXIII, 1–21.*
http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user_upload/archive/Publications/thinkerspdf/ghazalif.pdf
- Nurmaya, I. (1992). *K.H. Abdullah bin Nuh, Riwayat Hidup, dan Beberapa Pemikirannya [Universitas Indonesia]. In Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.* <https://library.ui.ac.id/detail?id=20157611&lokasi=lokal>
- Pedersen, D. E. (2012). *The Good Mother, the Good Father, and the Good Parent: Gendered Definitions of Parenting. Journal of Feminist Family Therapy, 24(3), 230–246.* <https://doi.org/10.1080/08952833.2012.648141>
- Rosenthal, F. (1997). *A History of Muslim Historiography* (direvisi). Brill Archive, 1997. <https://www.cambridge.org/core/journals/bulletin-of-the-school-of-oriental-and-african-studies/article/abs/franz-rosenthal-a-history-of-muslim-historiography-xii-558-pp-leiden-e-j-brill-1952-45-fl/EC7280517C09601E39688CA0FD838757>
- Sutopo. (2017). *Kontribusi Abdullah bin Nuh dalam Pengembangan Pendidikan. Al Ghazali Dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh Al Ghazali Dari Indonesia KH. Abdullah Bin Nuh,vi 6 A Khoirul Anam, 4(4), 71–83.*
- William B. Stapp, et al. (1997). *The Concept of Environment Education. The Journal of Environmental Education, Vol. 1, No, 30–31.*
http://hiddencorner.us/html/PDFs/The_Concept_of_EE.pdf